

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani maupun rohani ke arah terbentuknya pribadi yang berkualitas. Dalam konteks islam, pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani menurut ajaran islam dengan mengarah, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya sebuah ajaran islam (Falah, 2016).

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan dan kemampuan siswa. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensinya agar mencapai kepada pribadi yang bermutu, tanpa pendidikan suatu kelompok manusia dapat dikatakan mustahil untuk dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk hidup lebih maju, lebih sejahtera, dan lebih bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Ningsih dkk., 2021). Lembaga yang menyediakan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi-potensinya secara optimal yakni yang disebut dengan sekolah. Hal ini yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, minat, bakat, dan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan dalam Undang-Undang

Sisdiknas No 20 Tahun 2013 Pasal 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini, tentunya siswa membutuhkan motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah keadaan internal yang mendorong seseorang untuk ingin belajar dan mencapai hasil yang baik dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar melibatkan dorongan intrinsik (dorongan dari dalam diri) dan ekstrinsik (dorongan dari luar diri) yang mempengaruhi tingkat semangat, ketekunan, dan keterlibatan seseorang dalam aktivitas belajar. Ini melibatkan faktor-faktor seperti minat, tujuan, harapan, nilai-nilai, dan persepsi diri yang mempengaruhi tingkat energi dan komitmen seseorang dalam mencapai hasil yang diinginkan dalam pembelajaran (Wulansari dkk., 2019).

Menurut Suharni (2021) motivasi belajar dapat berdampak pada kualitas dan keberhasilan pembelajaran siswa, serta pengalaman dan kepuasan pribadi yang dirasakan selama proses belajar. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif serta dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Tanpa adanya motivasi terkadang siswa sangat malas dalam belajar. Motivasi belajar sangat berperan mendorong siswa mencapai keberhasilan belajar mereka. Maka dari itu, sebagai bentuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa lebih aktif maka di perlukan motivasi belajar.

Menurut Mc. Donald (dalam Wulansari dkk., 2019) motivasi yaitu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Hal ini berarti motivasi merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Sawawa (2018) mengungkapkan bahwa suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas yakni dari segi penumbuhan gairah, rasa senang dan semangat untuk belajar (Nasrah, 2020). Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, seorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi, boleh jadi gagal dikarenakan kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat. Jika seorang siswa mengalami kegagalan dalam belajar, jangan begitu saja menyalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk belajar. Dalam membangkitkan semangat serta menumbuhkan gairah dan merasa senang biasanya siswa lebih menyukai aktivitas yang berkelompok.

Menurut Uno (dalam Nurani dkk., 2018) ada beberapa indikator motivasi belajar yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita – cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar,

adanya lingkungan belajar yang kondusif. Adanya motivasi yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Dengan kata lain, dengan adanya motivasi dimungkinkan adanya usaha yang tekun yang rajin dan bersemangat, maka seseorang yang belajar itu akan menghasilkan prestasi yang memuaskan. Intensitas motivasi seseorang akan menentukan intensitas belajarnya.

Adapun beberapa permasalahan motivasi belajar yang seringkali ditemui bahwa terdapat kejenuhan dalam proses belajar dikarenakan beberapa hal yakni faktor komponen guru yang dalam memberikan materi terkadang menjenuhkan serta peran guru yang cukup mendominasi dalam memberikan materi tanpa memaksimalkan kemampuan siswa untuk dapat aktif dalam proses belajar di kelas. Dari komponen siswa juga dapat dilihat memiliki motivasi belajar yang kurang yaitu siswa kurang aktif, acuh serta kurang memperhatikan. Kemudian dari segi minat membaca siswa juga masih rendah, hal ini bias dilihat dan diamati oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dan menanyakan materi yang disampaikan sebelumnya ketika pertemuan selanjutnya berlangsung, siswa banyak yang kurang mengingat materi yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa berbanding terbalik dengan keadaan ideal yang mana seharusnya dalam proses pembelajaran adanya peranan aktif siswa dalam pembelajaran dimana siswa aktif bertanya, berdiskusi dan memperhatikan penjelasan guru serta pemaparan materi yang guru tidak membosankan dan mampu menarik perhatian dan semangat siswa.

Kemudian permasalahan siswa terkait motivasi belajar juga bahwa masih terdapat siswa yang dalam proses belajarnya kurang aktif dan bersemangat, beberapa siswa bahkan membolos pada jam belajar dan pergi ke kantin sekolah, kurang adanya partisipasi dalam proses belajarnya atau kurang keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar di kelas, ada pula siswa yang terlihat kurang antusias dalam proses belajar di mata pelajaran tertentu. Kemudian masih terlihat adanya lingkungan belajar siswa yang tidak kondusif seperti kondisi kelas yang kurang nyaman dan gaduh. Mereka menunjukkan sikap pasif, kurang antusias, atau cenderung menyerah dengan cepat saat menghadapi tantangan, terlihat kurangnya dorongan atau kebutuhan yang kuat untuk belajar. Mereka terlihat tidak bersemangat, kurang berfokus, atau kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan permasalahan diatas, peran seorang guru BK di sekolah menjadi penting sebagai konselor sekolah yang memberikan layanan dan bimbingan tentang tata cara belajar yang baik dan efektif. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan perilaku aktif dalam belajar, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan memiliki disiplin tinggi terhadap aturan-aturan sekolah, sebaliknya siswa yang kurang motivasi belajar akan menunjukkan perilaku sebaliknya.

Guru BK biasanya memberikan arahan dan konseling individu jika perlu diberikan treatment khusus dan melakukan layanan Bimbingan Klasikal saja. Dalam permasalahan ini peneliti perlu melakukan penelitian terkait masalah motivasi belajar menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik

problem solving guna berkaitan dengan gejala permasalahan seperti masih terdapat masalah seperti kecenderungan bermain bersama teman yang lebih dominan, rasa mudah jenuh dalam mengerjakan tugas, pasif ketika di kelas, kurangnya hasrat untuk belajar serta kurang dalam menyimak penjelasan guru ketika menerangkan materi pembelajaran.

Melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*, diharapkan dapat memperbaiki motivasi belajar siswa. Layanan ini dapat membantu siswa dalam mengatasi hambatan, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan meningkatkan semangat serta ketekunan dalam belajar. Motivasi belajar siswa akan cenderung rendah, apabila dalam pembelajaran guru belum mengembangkan strategi atau model pembelajaran yang menarik. Hal ini untuk mendorong minat dan motivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran tersebut salah satunya dengan penggunaan alat bantu dan pengetahuan cara mengajar yang menarik termasuk dalam keterampilan mengadakan variasi agar dapat menimbulkan sikap positif dan meningkatkan motivasi belajar dalam diri siswa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dhina Anisatul M yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII D SMP 1 Kertanegara Tahun ajaran 2015/2016, Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik problem solving terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII D SMP N 1 Kertanegara. Hal ini ditunjukkan dengan adanya motivasi belajar siswa sebelum diberi perlakuan berupa layanan bimbingan

kelompok dengan teknik problem solving berada pada kriteria sedang (61,01%), dan setelah diberi perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving masuk dalam kategori sangat tinggi (74,59%). Hasil uji wilcoxon, keefektifan layanan bimbingan kelompok yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Terjadi peningkatan motivasi belajar setelah diberi perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok teknik problem solving.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK pada tanggal 19 Juli 2024 pukul 10.30 WIB, menurut Guru BK di SMP Negeri 1 Cilacap menjelaskan bahwa terdapat beberapa siswa dengan kriteria mengarah pada motivasi belajar rendah yang terdapat pada kelas VIII C yang mana kelas ini diklasifikasikan sebagai kelas zonasi. Adapun beberapa permasalahan seperti masih adanya siswa yang kurang bersemangat ketika mengikuti mata pelajaran tertentu, disini guru BK menjelaskan lebih rinci mata Pelajaran yang seringkali membuat siswa jenuh dan kurang bersemangat yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, kemudian beberapa siswa yang pasif pada mata Pelajaran matematika. Kemudian dalam proses belajarnya beberapa siswa didapati tidur dikelas pada saat KBM berlangsung, ada beberapa siswa yang selepas jam istirahat pertama dan isihoma selesai, siswa tidak bergegas kembali ke kelas hingga hampir 1 jam pelajaran selesai, kurangnya partisipasi dalam proses belajarnya atau keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar dan diskusi di kelas, kemampuan literasi dan numerasi siswa khususnya dikelas VIII C terbilang sangat baik, namun pada kemampuan bernalar kritisnya masih terbilang kurang

serta rasa keingintahuannya rendah. Hal ini ditandai dengan pasifnya berdiskusi, mengemukakan pendapat, ketika ditanya guru lebih memilih diam karena takut salah.

Kemudian masih terlihat adanya lingkungan belajar siswa yang tidak kondusif seperti kondisi kelas yang kurang nyaman dan gaduh. Mereka menunjukkan sikap pasif, kurang antusias, atau cenderung menyerah dengan cepat saat menghadapi tantangan, terlihat kurangnya dorongan atau kebutuhan yang kuat untuk belajar. Mereka terlihat tidak bersemangat, kurang fokus atau kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Dengan permasalahan tersebut, peran seorang guru BK disekolah menjadi penting sebagai konselor sekolah yang memberikan layanan dan bimbingan tentang tata cara belajar yang baik dan efektif.

Selain itu, guru BK di SMP Negeri 1 Cilacap ternyata belum pernah melakukan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* terkait permasalahan motivasi belajar siswa. Bahkan guru BK terbilang jarang mengisi jam layanan di kelas karena waktu yang terbatas yang mana di tiap kelas hanya ada 1 kali pertemuan dalam seminggu dengan waktu 1x45 menit. Guru BK hanya mengisi pertemuan di kelas dengan memberikan layanan klasikal, namun hasilnya belum maksimal. Serta beberapa kali melakukan treatment atau pemberian layanan konseling individu apabila terdapat siswa yang memiliki permasalahan tertentu. Namun, dari hasil wawancara dengan guru BK tersebut, terungkap bahwa masih terdapat masalah seperti kecenderungan bermain bersama teman yang lebih dominan, rasa

mudah jenuh dalam mengerjakan tugas, pasif ketika di kelas, kurangnya hasrat untuk belajar serta kurang dalam menyimak penjelasan guru ketika menerangkan materi pembelajaran.

Pada permasalahan tersebut diperlukan upaya lebih lanjut untuk memberikan layanan yang lebih baik kepada siswa. Melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*, diharapkan dapat memperbaiki motivasi belajar siswa. Layanan ini dapat membantu siswa dalam mengatasi hambatan, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan meningkatkan semangat serta ketekunan dalam belajar. Motivasi belajar siswa akan cenderung rendah, apabila dalam pembelajaran guru belum mengembangkan strategi atau model pembelajaran yang menarik. Hal ini untuk mendorong minat dan motivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran tersebut salah satunya dengan penggunaan alat bantu dan pengetahuan cara mengajar yang menarik termasuk dalam keterampilan mengadakan variasi agar dapat menimbulkan sikap positif dan meningkatkan motivasi belajar dalam diri siswa.

Guru BK mengemban tugas untuk memberikan fasilitasi kepada setiap siswa berupa pelayanan bimbingan dan konseling agar mereka mampu mengikuti pembelajaran secara maksimal dengan memanfaatkan sumber belajar dalam upaya mengembangkan potensinya menuju terwujudnya kepemilikan suatu keahlian tertentu yang dibutuhkan masyarakat global. Dengan demikian kedudukan guru BK sebagai aspek penting dalam penyelenggaraan sistem pendidikan formal di sekolah yang berperan

menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan siswa sebagai konseli (Sudiby, 2019). Sehingga guru BK memiliki tanggung jawab dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di sekolah yaitu terkait rendahnya tingkat komunikasi interpersonal siswa.

Menurut Simahate (2013) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok digunakan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi melalui kegiatan kelompok. Prayitno (2017) mengatakan bahwa pelayanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara kelompok, yang mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik – topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok. Oleh karena itu, peneliti akan berupaya memberikan layanan bimbingan kelompok yang diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP NEGERI 1 Cilacap.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *Problem Solving*. Teknik *problem solving* adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran. *Problem solving* didasarkan pada akar persoalan bahwa manusia tidak mungkin terhindar dari persoalan yang harus dihadapi. Kesemuanya

membutuhkan kemauan, kemampuan dan keterampilan untuk menghadapi permasalahan (Sugianto dkk., 2020).

Menurut Fitri & Marjohan (2016) model *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar, hasil belajar dan aktivitas kinerja ilmiah, dalam proses ini pembelajaran menekankan kepada proses mental siswa secara maksimal, bukan sekedar pembelajaran yang hanya menuntut siswa untuk sekedar mendengarkan dan mencatat saja, akan tetapi menghentikan aktivitas siswa dalam berpikir. Melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*, siswa secara bersama – sama memberikan gagasan atau pendapat tentang suatu permasalahan penting yang ada dalam kelompok dan mendiskusikannya, serta mengembangkan nilai-nilai sikap berupa tindakan yang sesuai dengan realita yang ada supaya terungkap dalam kelompok.

Layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam layanan ini, peserta bekerja sama dengan fasilitator untuk mengidentifikasi masalah atau hambatan yang mempengaruhi motivasi belajar mereka. Tahapan pertama melibatkan pengenalan masalah dan analisis akar penyebab, di mana peserta mencari pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mereka, seperti kebutuhan yang tidak terpenuhi atau kurangnya minat. Selanjutnya, peserta dan fasilitator bekerja sama untuk mengembangkan strategi yang sesuai untuk meningkatkan motivasi belajar, seperti menciptakan lingkungan belajar yang positif atau menemukan kaitan dengan minat mereka. Implementasi strategi ini dilakukan dalam kegiatan belajar sehari-hari,

sementara pemantauan dan evaluasi terjadi untuk melihat perubahan motivasi dan keberhasilan siswa (Simbolon, 2020). Dengan bantuan fasilitator dan interaksi dengan sesama peserta, siswa belajar untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan merumuskan strategi yang tepat, peserta dapat meraih pencapaian akademik yang lebih baik serta mengalami peningkatan motivasi dan keberhasilan dalam perjalanan belajar mereka.

Berdasarkan penjelasan dan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa persoalan-persoalan tersebut perlu diperbaiki untuk menunjang motivasi belajar bagi siswa, sehingga diperlukan pemberian layanan bimbingan secara berkelompok dengan teknik *problem solving*. Dengan demikian, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait judul penelitian “Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP NEGERI 1 Cilacap”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti melihat masalah beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurang adanya semangat berdiskusi dan keaktifan dalam proses KBM berlangsung.
2. Lingkungan belajar siswa tidak kondusif seperti kondisi kelas yang kurang nyaman dan gaduh.
3. Kurang aktif dalam proses belajar di kelas, menunjukkan sikap pasif, kurang antusias, atau cenderung menyerah.

4. Layanan bimbingan klasikal belum mampu memberikan hasil yang maksimal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Bersumber pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, oleh karena itu peneliti bermaksud untuk meneliti permasalahan terkait motivasi belajar berupa

1. Kurang adanya semangat berdiskusi dan keaktifan dalam proses KBM berlangsung dan
2. Kurang aktif dalam proses belajar di kelas, menunjukkan sikap pasif, kurang antusias, atau cenderung menyerah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, rumusan dalam penelitian ini adalah “Apakah bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP NEGERI 1 Cilacap?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP NEGERI 1 Cilacap.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat dalam bidang bimbingan dan konseling terkait dengan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa.
- b. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan motivasi belajar siswa melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor)

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan diadakannya layanan bimbingan dan konseling sesuai kebutuhan siswa dalam memberikan layanan dengan teknik *problem solving*.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di sekolah.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan guna menyempurnakan penelitian selanjutnya.